

DISRUPTION VS KIDS ZAMAN NOW

DI DUNIA PENDIDIKAN

OLEH: MAULANA ARAFAT LUBIS

Berbicara perkembangan zaman tidak ada habis-habisnya, zaman semakin berubah dan manusia pun semakin berubah dalam berperilaku maupun pada *mindset*. Saat ini kita berada pada abad 21, millenium, digital, emas, maupun dikatakan zaman *now*. Istilah zaman *now* bagi bahasa anak gaul bahkan sudah tenar bagi seluruh Dunia. *Kids zaman now* namanya, yang mulai dilakukan oleh anak-anak sekolah.

Secara positif *disruption* bukanlah suatu kiamat kecil, tetapi suatu perubahan yang harus dilakukan oleh seseorang. Sedangkan pandangan secara negatif *disruption* menjadi suatu kiamat kecil bagi seseorang yang tidak dapat mengikuti perkembangan zaman. Fenomena yang terjadi sekarang sedang menimpa di dunia pendidikan. Anak sekarang tidak lagi menggunakan minyak rambut, akan tetapi memakai susu saset yang kental. Padahal susu untuk diminum bukan digunakan sebagai pengganti minyak rambut. Katanya sih kayak pomed.

Anak sekolahan sekarang lebih dominan menggunakan media berbasis teknologi, seperti: laptop, komputer, hp android. Kemudian menggunakan media sosial, seperti: facebook, whatsapp, youtube, instagram, vlog, twitter, snapchat, line. Buku, koran, dan televisi adalah barang-barang tempo dahulu yang hanya dipakai dan dinikmati kebanyakan oleh kaum tua. Buku pelajaran berganti menjadi *e-book* dan BSE (Buku Sekolah Elektronik), koran berganti menjadi *e-paper* atau surat kabar berbasis internet, televisi berganti menjadi *youtube*.

Selain itu mereka sudah mengikuti gaya kebarat-baratan. Dari mulai pakaian yang menggunakan celana kuncup/ pensil. Mengenal yang namanya pacaran, mau makan ke cafe dan sebelum makan bukannya berdo'a tetapi di foto makanannya. Kemudian buat status itu dipamerkan di publik yang isinya bahasa terlalu dewasa. Dahulu anak-anak diajarkan untuk menyanyikan lagu shalawat Nabi, kebangsaan Indonesia, maupun daerah. Sekarang sudah pudar akibat dipopulerkannya lagu-lagu cinta. Dulu anak SD maen sepeda, sekarang anak SD saja sudah naek kereta. Dulu anak SD cuman memakai bedak, sekarang sudah memakai lipstik, maskara babygloss, maupun celak. Dahulu kalau dipukul guru mengaku salah, sekarang melawan dan mengadu ke polisi. Dahulu menonton kartun melalui televisi, sekarang tidak perlu televisi, yang penting internet dan lihat *youtube*. Dahulu anak minta duit untuk belik makanan, sekarang minta duit bukan untuk belik makanan tetapi belik paket data internet.

Dahulu kalau mau mencari informasi dari buku bacaan, sekarang mencari informasi dari *google*. Dahulu anak-anak kalau bermain di halaman rumah atau sungai, kebun, sawah. Sekarang tempat bermain untuk anak-anak di *mall*. Dahulu anak-anak bermain engklek, kelereng, patok lele, dll. Sekarang semua sudah ada permainan seperti ludo pakai aplikasi android. Dahulu memakan permen rokok, sekarang sudah menghisap rokok. Dahulu anak-anak kalau sedang suntuk, mainannya layang-layang, sekarang kalau suntuk mainannya android. Kalau dahulu mainan di gigi pakai gigi drakula, sekarang pakai gigi kawat warna-warni. Dahulu anak-anak menembak burung, sekarang menembak perempuan. Dahulu anak SD kalau sekolah pakai dasi dengan rapi, kalau sekarang buka satu kancing bajunya supaya kelihatan sexy katanya. Semakin dilarangnya pemberian hukuman yang dilakukan guru terhadap murid, maka semakin merosotnya karakter anak zaman sekarang. Sudah ditiadakannya sebelum masuk sekolah salam guru, dan sebelum masuk kelas baris di depan kelas. Timbulnya kata-kata baru yang digunakan sebagai bahasa gaul. Sekarang tidak ada pengormatan lagi kepada guru, guru sudah dianggap seperti kawannya sendiri.

Pendidikan dijadikan sebagai kunci atas keberhasilan bagi anak-anak bangsa yang sedang melalui proses belajar. Tanpa pendidikan mereka tidak dapat mengetahui dunia, tidak dapat mengetahui siapa mereka, tidak dapat mengetahui kenapa mereka lahir di muka bumi, tidak mengetahui untuk apa mereka hidup, dan tidak mengetahui antara baik dan salah. Kemajuan suatu negara akibat inovasi-inovasi yang dilakukan oleh mereka yang telah melalui pendidikan, untuk itu pendidikan yang baik ditentukan oleh mereka yang mendidik. Pendidikan bukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi pendidikan berada pada di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Maka orang tua, guru, dan masyarakat memiliki tanggung jawab atas pendidikan.

Untuk itu timbulnya *disruption* menjadi renungan kita untuk membawa mereka kepada posisi yang baik untuk generasi bangsa, bukan hanya guru yang wajib bertanggung jawab. Akan tetapi siapa pun yang melihat mereka jika melakukan kesalahan untuk memberi larangan membimbing mereka pada hal-hal yang positif.

**Penulis adalah Dosen PGMI Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Padangsidempuan**